

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital: Studi di SMP Al-Muttaqin

Siti Isti Arinda¹, Muhammad Saepul Ulum², Delis Sri Maryati³

¹ STAI Yapata Al Jawami Bandung, e-mail: arindist222@gmail.com

² STAI Yapata Al Jawami Bandung, e-mail: anom9160@gmail.com

³ STAI Yapata Al Jawami Bandung, e-mail: delissmaryati@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
23-07-2026

Direvisi:
31-07-2026

Diterima:
03-08-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the utilization of social media as a digital literacy-based learning medium for Islamic Religious Education (PAI) at SMP Al-Muttaqin. A qualitative descriptive approach was employed in this research. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and drawing conclusions. The results indicate that platforms such as YouTube, TikTok, Instagram, and WhatsApp are appropriately utilized as PAI learning tools through audio-visual content and digital interaction. The application of digital literacy is shown to assist students in critically understanding, analyzing, and verifying the accuracy of religious information. Furthermore, the use of social media enhances student engagement and comprehension in the PAI learning process. This research offers practical contributions to the development of PAI learning models that are adaptive to the digital era and reinforces religious value-based digital literacy in secondary schools.

Keywords : Digital Literacy; Social Media; Islamic Religious Education Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital di SMP Al-Muttaqin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan WhatsApp efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran PAI melalui konten audio-visual dan interaksi digital. Penerapan literasi digital terbukti membantu siswa dalam memahami, menganalisis, dan memverifikasi kebenaran informasi keagamaan secara kritis. Pemanfaatan media sosial ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap era digital serta penguatan literasi digital berbasis nilai keagamaan di sekolah menengah.

Kata Kunci : Literasi Digital; Media Sosial; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Corresponding Author : Siti Isti Arinda, STAI Yapata Al Jawami Bandung. Komplek Pesantren Al-Jawami No. 87, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat, e-mail: arindist222@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital mendorong transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada akselerasi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media sosial (Rusman, 2018). Media sosial didefinisikan sebagai platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berinteraksi, menciptakan, dan berbagi konten secara bebas (Kaplan & Haenlein, 2010). Dalam konteks konvergensi media, Meikle dan Young (2012, sebagaimana dikutip dalam Nasrullah, 2017) mengartikan media sosial sebagai bentuk konvergensi antara komunikasi personal yang berbasis saling berbagi antarindividu secara privat (*to share one-to-one*) dengan media publik untuk menyampaikan informasi secara universal tanpa batasan individu. Konvergensi ini mengubah lanskap interaksi sosial serta menggeser paradigma komunikasi linier menuju komunikasi berbasis jaringan yang fleksibel dan real-time (Fuchs, 2017).

Secara historis, hadirnya media sosial merupakan sebuah keniscayaan yang mengubah arah dan proses komunikasi manusia secara mendasar. Proses komunikasi yang dahulu terbatas pada interaksi tatap muka, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa konvensional, kini telah mengalami restrukturisasi radikal seiring perkembangan teknologi informasi (McQuail, 2011). Perubahan tersebut membawa konsekuensi akademis maupun praktis pada level individu, organisasi, hingga institusi pendidikan. Dalam ruang lingkup pembelajaran PAI di sekolah, kehadiran media sosial menuntut para pendidik untuk meredefinisi pendekatan instruksional agar lebih relevan dengan karakteristik peserta didik era digital (Hamid et al., 2015).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam membina karakter, moralitas, serta spiritualitas peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, dan mampu mengamalkan nilai keagamaan secara moderat (Zarkasyi, 2020). Namun, tantangan utama dalam praktiknya adalah pembelajaran PAI kerap didominasi oleh pendekatan konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga dipersepsikan kurang menarik oleh peserta didik (Syah, 2015). Padahal, peserta didik masa kini merupakan generasi *digital native* yang menjadikannya media sosial bagian dari kehidupan sehari-hari (Prensky, 2001). Pemanfaatan platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan WhatsApp menjadi alternatif strategis untuk menyajikan materi PAI melalui pengemasan konten visual, video edukatif, kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadis, serta penyediaan ruang diskusi interaktif yang mampu mendobrak keterbatasan kelas fisik (Watie, 2016).

Di samping potensi positifnya, integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI menghadirkan tantangan kompleks terkait keterbukaan arus informasi. Akses cepat tanpa batas berisiko memaparkan peserta didik pada pemahaman agama yang keliru, konten radikalisme, hingga disinformasi/hoaks keagamaan (Lim, 2017). Oleh karena itu, pengintegrasian media sosial harus dibarengi dengan penguatan literasi digital. Literasi digital tidak sekadar berupa keterampilan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi mencakup kemampuan kritis untuk mengidentifikasi, menganalisis, menyaring, dan memverifikasi kebenaran informasi agama di dunia maya (Gilster, 1997; Buckingham, 2015). Penggabungan literasi digital dalam PAI diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk imunitas digital peserta didik terhadap narasi-narasi keagamaan destruktif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menaruh perhatian pada pemanfaatan media digital dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh Rahmadi (2019) dan Hidayat et al. (2021) berfokus pada efektivitas penggunaan media berbasis audio-visual untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa pada materi PAI. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Fauzi dan Fatimah (2022) mengulas peran literasi digital dalam meminimalisasi pemahaman radikalisme di kalangan remaja. Meskipun studi-studi tersebut berhasil memotret dampak positif media sosial dan literasi digital secara terpisah, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan kedua elemen tersebut secara simultan dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). *Positioning* atau

kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai bagaimana konstruksi literasi digital difungsikan sebagai instrumen penyaring (*filter*) kritis dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran PAI di tingkat SMP.

Pemilihan SMP Al-Muttaqin sebagai lokus penelitian didasari oleh argumen akademis yang spesifik. Berbeda dengan sekolah menengah umum pada umumnya, SMP Al-Muttaqin merupakan lembaga pendidikan yang secara aktif mengintegrasikan kurikulum berbasis sains-teknologi dan nilai-nilai keagamaan, serta memiliki kebijakan pemanfaatan perangkat digital dalam proses belajarnya. Namun di sisi lain, transisi kebiasaan siswa dalam mengonsumsi informasi keagamaan dari media sosial masih menunjukkan dinamika yang beragam dan memerlukan pendampingan literasi digital yang terstruktur. Oleh sebab itu, SMP Al-Muttaqin menyajikan kondisi riil (*empirical setting*) yang ideal dan kaya untuk mengeksplorasi tantangan, peluang, serta strategi penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI berbasis media sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup masalah di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI berbasis literasi digital di SMP Al-Muttaqin, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya bagi peserta didik maupun guru.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan menggambarkan secara mendalam fenomena pemanfaatan media sosial berbasis literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah secara alami (*naturalistic setting*). Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis atau lisan dari subjek penelitian serta perilaku teramati yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) untuk memotret, menganalisis, dan menyajikan gambaran komprehensif mengenai realitas empiris di lapangan.

B. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Muttaqin yang beralamat di Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 140, Kelurahan Sukamanah, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46131. Pengumpulan data lapangan berlangsung secara bertahap selama tiga bulan, terhitung mulai 4 Agustus 2025 hingga 13 Oktober 2025.

Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan riset (Cresswell & Cresswell, 2018). Total informan yang diwawancarai berjumlah 7 orang, yang terdiri dari:

1. 2 orang Guru PAI (sebagai pengajar yang mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran),
2. 1 orang Kepala/Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (sebagai penentu kebijakan program digitalisasi sekolah), serta
3. 4 orang Siswa SMP Al-Muttaqin (sebagai pengguna dan penerima materi pembelajaran berbasis media sosial).

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis:

1. Data Primer. Data utama yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama guru PAI, pihak pengelola sekolah, dan siswa, serta catatan hasil observasi interaksi pembelajaran di kelas maupun platform digital.

2. Data Sekunder. Data pendukung yang berfungsi memperkuat analisis, diperoleh dari penelusuran dokumen sekolah (seperti modul ajar PAI dan RPP), jurnal ilmiah bereputasi, buku referensi, artikel ilmiah, serta regulasi atau materi keagamaan digital yang relevan dengan fokus literasi digital dan pembelajaran PAI (Sugiyono, 2019).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi tiga instrumen utama :

1. Observasi Pasif. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, baik dalam ruang kelas maupun aktivitas siswa saat berinteraksi dengan media sosial (seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, atau TikTok) yang difungsikan sebagai media ajar.
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*). Dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) kepada para informan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta tantangan dalam penerapan literasi digital PAI.
3. Dokumentasi. Pengumpulan data berbentuk dokumen visual maupun tertulis, seperti silabus, modul ajar, *screenshot* konten materi PAI di media sosial, dan foto kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas mengikuti model komparatif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tahapan:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumen.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun dan merangkai data yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk teks naratif, tabel, atau diagram agar hubungan antarkategori dapat dipahami dengan jelas.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Merumuskan makna dari data yang telah dianalisis, dilanjutkan dengan verifikasi berulang untuk memastikan validitas kesimpulan akhir.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi (Denzin, 2017). Triangulasi dilakukan dengan dua cara, yaitu triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen sekolah) serta triangulasi teknik (mengecek kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Muttaqin

Secara konseptual, media sosial merupakan sarana komunikasi berbasis internet yang memungkinkan penggunaanya berinteraksi, berpartisipasi, serta membagikan konten berupa teks, audio, gambar, maupun video (Nasrullah, 2017). Di SMP Al-Muttaqin, pemanfaatan media sosial tidak lagi sekadar instrumen hiburan, melainkan ditransformasikan secara terstruktur menjadi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang interaktif dan fleksibel.

Berdasarkan hasil studi lapangan, penggunaan media sosial pada mata pelajaran PAI di SMP Al-Muttaqin diintegrasikan ke dalam empat aktivitas instruksional utama:

1. Penyampaian Materi Pembelajaran berbasis Audiovisual

Guru PAI di SMP Al-Muttaqin memanfaatkan platform YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan materi keagamaan yang dinamis. Materi bertema sejarah peradaban Islam, tata cara bersuci (thaharah), hingga hukum tajwid dikemas dalam bentuk video animasi singkat dan infografis.

“Anak-anak zaman sekarang lebih cepat menangkap visual. Kalau kita cuma ceramah di depan kelas, mereka cepat bosan. Makanya saya buat atau carikan video pendek di TikTok dan YouTube tentang tata cara salat dan kisah nabi. Link-nya saya bagikan di grup WhatsApp kelas sebelum pembelajaran dimulai.” (Wawancara dengan Bapak Saeful Rohman, Guru PAI Kelas VIII, 20 Agustus 2025)

Berdasarkan penelusuran dokumen Modul Ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI Kelas VIII Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025, terdapat integrasi tautan (*hyperlink*) konten YouTube pada komponen ‘Kegiatan Inti’ sebagai bahan pemantik (*trigger*) diskusi siswa sebelum pendalaman materi.

2. Evaluasi Pembelajaran Interaktif

Proses evaluasi dan pengerjaan tugas PAI disinergikan melalui media sosial dan aplikasi pendukung digital. Guru memanfaatkan fitur *Quiz/Polls* di Instagram Story atau tautan formulir digital yang dibagikan melalui grup WhatsApp untuk mengukur pemahaman harian siswa.

“Kalau ada kuis di Instagram Story atau tugas buat video kuis singkat kelompok, rasanya lebih seru seperti bermain, enggak bikin tegang kayak ujian tertulis biasa.” (Hasil Wawancara dengan Mina, Siswa Kelas VIII B, 25 Agustus 2025)

3. Diskusi dan Interaksi Pembelajaran

Fitur grup WhatsApp dan kolom komentar pada platform media sosial difungsikan sebagai ruang diskusi asinkron (*asynchronous learning*). Model ini memberi kesempatan bagi siswa yang cenderung pasif di kelas untuk berani menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan terkait persoalan fiqih kontemporer.

Dokumentasi tangkapan layar (*screenshot*) grup WhatsApp mata pelajaran PAI Kelas VII menunjukkan adanya aktivitas diskusi aktif di luar jam sekolah, di mana siswa berkonsultasi mengenai pemahaman bacaan Al-Qur'an dan guru memberikan umpan balik (*feedback*) langsung dalam bentuk pesan suara (*voice note*).

4. Penguatan Nilai-Nilai Keislaman (Internalisasi Akhlak)

Selain materi akademis, media sosial dimanfaatkan untuk pembiasaan karakter (*character building*). Sekolah membuat program pembiasaan seperti penyebaran poster digital harian berisi *quotes* hadis, pengingat salat dhuha, dan etika berkomunikasi positif yang diunggah pada akun resmi Instagram sekolah serta grup WhatsApp siswa.

SMP AL-MUTTAQIN DIGITAL PAI	
Platform Media Sosial	Bentuk Integrasi Dalam Pembelajaran Pai
WhatsApp Group	Distribusi modul, diskusi asinkron, voice note
YouTube & TikTok	Media penyampaian materi visual (sejarah & fiqih)
Instagram	Kuis interaktif, publikasi karya infografis siswa

B. Manfaat Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

Pengintegrasian media sosial yang terarah di SMP Al-Muttaqin memberikan dampak positif nyata pada dinamika belajar mengajar PAI. Manfaat-manfaat tersebut meliputi:

1. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar. Pengemasan materi secara audiovisual terbukti memicu rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa.
2. Perluasan Akses Sumber Belajar (*Enrichment*). Siswa tidak hanya bergantung pada buku teks cetak, tetapi dapat memperkaya wawasan dari berbagai artikel ilmiah keagamaan dan e-book yang tereferensi.

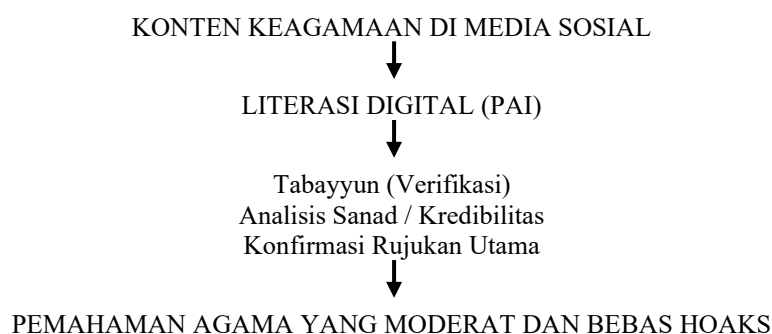
“Sekarang kalau cari contoh penerapan akhlakul karimah atau sejarah Islam enggak cuma dari buku paket. Dari video edukasi di YouTube kita bisa paham gambaran aslinya seperti apa.” (Wawancara dengan Cika, Siswa Kelas IX A, 1 September 2025)

3. Mendorong Pembelajaran Kolaboratif dan Fleksibel: Pola *student-centered learning* terbangun karena siswa diberi kebebasan bereksplorasi secara mandiri maupun berkelompok tanpa dibatasi oleh sekat ruang kelas dan durasi jam pelajaran fisik.

C. Peran Literasi Digital sebagai Filter Informasi Keagamaan

Kehadiran media sosial di satu sisi membuka keran informasi keagamaan yang sangat luas, namun di sisi lain membawa potensi bahaya berupa maraknya hoaks keagamaan, narasi radikalisme, dan penafsiran ayat yang tidak sesuai dengan konteks (*misinformasi*). Dalam konteks ini, literasi digital memegang peranan sebagai fondasi etis dan kritis.

Literasi digital dalam Islam tidak hanya mencakup kecakapan teknis (*technical skill*), tetapi juga mencakup dimensi moral dan syariat (*cyber-akhlak*) yang berlandaskan pada prinsip *tabayyun* (konfirmasi/verifikasi) sebagaimana diamanatkan dalam QS. Al-Hujurat (49): 6 (Yulastri, 2025).



Atas dasar itu, penguatan literasi digital pada pembelajaran PAI di SMP Al-Muttaqin diimplementasikan melalui empat pilar utama:

1. Kemampuan Menyeleksi dan Memverifikasi Informasi (Sikap *Tabayyun*)

Siswa dibimbing untuk tidak menelan bulat-bulat narasi keagamaan yang viral di media sosial. Pendidik mengajarkan tahapan verifikasi sumber, seperti memeriksa apakah penceramah memiliki latar belakang keilmuan yang jelas (*sanad ilmu*) dan mengonfirmasinya dengan kitab standar atau tafsir Al-Qur'an.

"Kami tekankan ke anak-anak konsep Tabayyun. Kalau dapat potongan video atau pesan berantai di WhatsApp yang isinya klaim-klaim agama yang ekstrem atau menyalahkan kelompok lain, jangan langsung di-share. Cek dulu sumbernya, tanyakan ke guru di sekolah." (Wawancara dengan Bapak Solihin, Guru PAI Kelas IX, 20 Agustus 2025)

Hasil dokumentasi tugas kelompok siswa menunjukkan adanya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis literasi digital. Dalam tugas tersebut, siswa diminta untuk menganalisis sebuah artikel/konten agama yang beredar di media sosial, lalu mengidentifikasi mana klaim yang shahih dan mana yang berpotensi memuat disinformasi berdasarkan rujukan buku teks PAI.

2. Peningkatan Kreativitas Digital Islami

Literasi digital mengarahkan siswa dari sekadar konsumen pasif (*passive consumer*) menjadi produsen konten positif (*active creator*). Siswa diajak membuat karya digital berisikan nilai-nilai dakwah Islam yang menyenangkan.

Dokumen arsip hasil karya siswa berupa kumpulan infografis Canva dan video animasi pendek berdurasi 60 detik karya siswa Kelas VIII bertema "Adab Berkomunikasi di Ruang Digital Menurut Islam" yang diunggah di kanal media sosial sekolah.

3. Pembentukan Etika Bermedia Sosial (*Cyber-Akhlak*)

Guru PAI secara konsisten menginternalisasikan etika berinternet, seperti larangan melakukan *cyberbullying*, menyebarkan fitnah, menggunakan bahasa yang kasar di kolom komentar, serta pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi.

4. Pengembangan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Melalui analisis kasus (*case study*) mengenai bahaya hoaks keagamaan, siswa dilatih untuk berpikir logis dan sistematis dalam mengevaluasi narasi keagamaan digital sehingga tidak mudah terjebak dalam pemikiran yang radikal atau intoleran. Hasil penelitian di SMP Al-Muttaqin mengonfirmasi bahwa efektivitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada tingkat kecakapan literasi digital yang dimiliki oleh guru dan siswa. Media sosial pada hakikatnya bertindak sebagai pisau bermata dua; tanpa adanya imunitas digital berupa keterampilan *tabayyun* dan etika Islam, media sosial berpotensi mendegradasi pemahaman keagamaan siswa (Lim, 2017).

Integrasi literasi digital dalam PAI di SMP Al-Muttaqin terbukti berhasil menciptakan ruang belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan kedalaman nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran PAI yang dahulu diidentikkan dengan metode monolog kini bertransformasi menjadi lebih responsif, kolaboratif, dan relevan dengan realitas kehidupan generasi *digital native* (Prensky, 2001). Model ini dapat menjadi acuan praktis bagi sekolah menengah lainnya dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang inovatif, ramah teknologi, dan berorientasi pada pembentukan karakter akhlakul karimah di era digital.

D. Analisis Implementasi Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, media sosial sudah mulai digunakan oleh guru PAI di SMP Al-Muttaqin sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran PAI. Hasil pengamatan menunjukkan beberapa temuan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI

Aspek yang diamati	Hasil observasi
Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI	Guru memanfaatkan media Youtube untuk menampilkan video pembelajaran dan WhatsApp sebagai media untuk memberikan tugas dan forum diskusi
Respon peserta didik terhadap penggunaan media sosial	Peserta didik menunjukkan antusiasme dan lebih aktif dalam bertanya serta mengikuti diskusi secara <i>online</i>
Kreativitas peserta didik dalam pembelajaran	Peserta didik juga mampu presentasi menggunakan media digital
Etika penggunaan media sosial	Guru memberikan penjelasan etika bermedia seperti sopan santun, menghormati orang lain dan menghindari penyebaran informasi hoaks
Kendala penggunaan media sosial	Sebagian peserta didik menggunakan media sosial diluar tujuan pembelajaran
Aktivitas literasi digital peserta didik	Guru memberikan arahan agar peserta didik mencari informasi melalui sumber digital yang terpercaya

Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Muttaqin memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik serta pengembangan literasi digital peserta didik supaya lebih kritis lagi dalam mendapatkan informasi dari media sosial. Tentu hal ini juga masih mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari guru.

E. Tantangan Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

Selain memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, media sosial juga memiliki beberapa tantangan dalam pembelajaran PAI di era digital yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut (Harahap, 2025):

Pertama, potensi penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid adalah salah satu tantangan dalam memanfaatkan media sosial yang memungkinkan setia penggunanya menyebarluaskan konten tanpa adanya referensi dan proses verifikasi informasi. Hal tersebut

mengakibatkan peserta didik mendapatkan informasi yang mengandung kesalahan penafsiran dan paham agama yang menyimpang.

Kedua, resiko terjadinya perundungan siber yang merupakan tantangan pemanfaatan media sosial yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan media sosial tanpa pengawasan meningkatkan resiko terjadinya perundungan, penyalahgunaan data pribadi, pelanggaran etika berkomunikasi di media sosial dan penyebaran ujaran kebencian. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang menekankan sikap saling menghormati dan sopan santun.

Ketiga, rendahnya kemampuan literasi digital menjadi salah satu tantangan dalam pemanfaatan media sosial dikarenakan tidak semua peserta didik memiliki kemampuan dalam menyeleksi informasi. Peserta didik akan mudah menerima informasi yang ada tanpa mengevaluasinya terlebih dahulu.

Keempat, kesenjangan akses terhadap teknologi dan internet merupakan tantangan dan permasalahan di setiap daerah. Seperti perbedaan kepemilikan perangkat digital, kemampuan ekonomi keluarga dan kualitas jaringan internet yang menyebabkan tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran untuk memanfaatkan media sosial.

Kelima, resiko distraksi dalam belajar yaitu dengan adanya fitur-fitur menarik yang ada di perangkat digital seperti video singkat, permainan atau konten lain yang muncul di media sosial dapat mengalihkan perhatian peserta didik saat proses pembelajaran. Sehingga konsentrasi belajar menurun dan pembelajaran pun kurang optimal.

Keenam, kurangnya pengawasan guru dan orangtua juga dapat menjadi tantangan karena guru dan orangtua tidak akan selalu mengawasi dan memastikan peserta didik menggunakan media sosial dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

F. Strategi Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital

Implementasi pembelajaran PAI memerlukan strategi yang terencana. Strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk para peserta didik memiliki kecakapan digital dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian beberapa strategi dalam menerapkan pembelajaran PAI yang berbasis literasi digital yaitu sebagai berikut :

1. Integrasi literasi digital ke dalam perencanaan pembelajaran

Guru perlu merancang dalam mengintegrasikan kompetensi literasi digital dalam pembelajaran mulai dari menyusun tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan asesmen. Dikarenakan pembelajaran PAI tidak hanya untuk pencapaian pemahaman keagamaan tapi juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mencari, memilih, menganalisis dan mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis.

2. Peningkatan kompetensi digital guru

Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi seperti mengikuti suatu pelatihan, program pengembangan profesi, lokakarya atau seminar yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang berbasis teknologi, literasi digital dan pengembangan media digital supaya pembelajaran bisa semakin inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

3. Penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Implementasi pembelajaran PAI berbasis literasi digital akan lebih efektif jika didukung dengan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik seperti *Project Based Learning* (pembelajaran dengan proyek) atau *Problem Based Learning* (menggunakan permasalahan sebagai objek pembelajaran) yang dapat diterapkan untuk mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi, berdiskusi, memecahkan masalah serta dapat menghasilkan karya digital yang berkaitan dengan materi PAI.

4. Penyusunan dan penguatan etika digital Islami

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI harus disertai dengan menanamkan etika bermedia. Guru perlu membimbing peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, sopan santun, bertanggung jawab, menghormati privasi orang lain dan *tabayyun*.

5. Penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat

Dalam mengimplementasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Seperti sekolah yang menyediakan fasilitas pembelajaran digital dengan guru yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Kemudian keluarga dapat melakukan pendampingan dalam penggunaan teknologi di rumah, sedangkan masyarakat dapat berkontribusi menciptakan lingkungan digital yang lebih edukatif dan kondusif (Hidayatullah, 2025).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemanfaatan media sosial berbasis literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Muttaqin, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Pemanfaatan media sosial di SMP Al-Muttaqin difungsikan sebagai sarana pendukung (*supplementary media*) yang adaptif melalui pemanfaatan YouTube dan TikTok untuk penyampaian materi audiovisual, Instagram Story untuk evaluasi interaktif, serta grup WhatsApp sebagai ruang diskusi asinkron dan penguatan nilai-nilai keislaman (*cyber-akhlak*).
2. Integrasi media digital terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan respon, rasa ingin tahu (*curiosity*), dan keterlibatan aktif peserta didik di kelas, serta mendorong terciptanya pola pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*).
3. Literasi digital berbasis nilai-nilai Islam diposisikan sebagai instrumen imunitas kritis. Melalui penguatan prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi), peserta didik dibimbing untuk dapat menyaring narasi keagamaan digital, menghindari disinformasi/hoaks, serta memproduksi konten dakwah yang edukatif.
4. Implementasi media sosial dalam pembelajaran PAI masih dihadapkan pada hambatan nyata, di antaranya risiko pemahaman agama yang tidak valid, keterbatasan pengawasan dari guru dan orang tua, potensi distraksi konsentrasi belajar, serta disparitas akses perangkat internet di kalangan peserta didik.

Berdasarkan temuan riset dan evaluasi lapangan, dikemukakan beberapa rekomendasi yang bersifat operasional dan spesifik:

1. Bagi Kepala Sekolah dan Pembuat Kebijakan di SMP Al-Muttaqin:

- a. Merumuskan **Standard Operating Procedure (SOP) Etika Digital Islami** sekolah yang secara eksplisit mengatur tata cara berinteraksi di media sosial, batas penggunaan gawai saat jam pelajaran, serta mekanisme penanganan perundungan siber (*cyberbullying*).
- b. Memfasilitasi program workshop tahunan bertema "*Pedagogi Digital PAI*" untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memproduksi konten ajar berbasis Canva, kuis digital, dan manajemen kelas daring.

2. Bagi Guru PAI SMP Al-Muttaqin:

- a. Mengintegrasikan **Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Tabayyun** secara rutin pada setiap modul ajar, di mana siswa ditugaskan secara kritis memverifikasi keabsahan konten dakwah viral menggunakan referensi buku teks PAI atau kitab standar.
- b. Menyediakan slot waktu khusus di akhir pembelajaran untuk mengulas etika berkomunikasi digital (*cyber-akhlak*) agar materi keagamaan senantiasa terhubung dengan perilaku riil siswa di dunia maya.

3. Bagi Orang Tua/Wali Murid:

- a. Membentuk komunikasi berkala bersama guru melalui grup WhatsApp resmi untuk menyelaraskan pengawasan aktivitas digital anak saat berada di luar lingkungan sekolah.
- b. Menerapkan skema *screen-time* dan fitur *parental control* pada perangkat milik anak untuk meminimalisasi distraksi gim atau konten non-edukatif di rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Direkomendasikan untuk melakukan penelitian eksperimental kuantitatif untuk mengukur secara terukur (*empirical effect size*) pengaruh kuis interaktif media sosial terhadap hasil belajar kognitif PAI.
- b. Meneliti formulasi indikator penilaian (*rubrik asesmen*) karya dakwah digital siswa serta efektivitas regulasi sekolah dalam memitigasi risiko disinformasi keagamaan di tingkat sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran Agama Islam di era digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital dalam Pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>
- Buckingham, D. (2015). Defining Digital Literacy: What Do Young People Need to Know About Digital Media?. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(Special Issue), 21-35.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Fujianti, I. (2025). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan*. *Action Research Journal Indonesia*, 7(1), 275-285. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.270>
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Miles, & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial : Perpektif Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. (2010). *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*. *Jurnal Komunikator*, 5.
- Sari, H. P., Irhamsyah, G., & Azhar, M. K. (2026). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. *Dzurriyat : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4 (1), 37-44. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.61104/dz.v4i1.5289>
- Soewandi, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Medis.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, M. S., Candrika, C., & Maryati, D. S. (2026). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *self-control* siswa terhadap dampak negatif media sosial: Studi fenomenologi di SMP Negeri 3 Rancaekek. *Jurnal Tarbiyah Islamica*. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/TarbiyahIslamica/article/view/5040>
<https://doi.org/10.37567/ti.v14i01.5040>
- UNESCO. (2011). *Digital Literacy in Education*. UNESCO Institute for Information Technologies in Education. Diambil kembali dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000214485>
- Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani. (2025). *Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z*. *Jurnal*

- Budi Pekerti Agama Islam, 3(6), 178-190. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>
- Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A., & Arrahima, A. (2024). *Kajian Literatur : Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Generasi Muda*. Indonesian Journal of Islamic Education, 2(1), 113-123. <https://doi.org/10.31949/ijie.v2i1.10114>
- Zazin, N., & Zaim, M. (2019). *Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z*. Proceeding Antasari Internasional Conference, 1(1). Diambil kembali dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3744>
- Pratama, R. A., Rohfitta, N., Silpa, S., Sidiq, M. A., & Anwar, C. (2026). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI untuk menghadapi disinformasi keagamaan di era digital. *Action Research Journal Indonesia*, 8(2), 736–748. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i8.753>
- Pratiwi, H., Ariyani, M., Elisa, M., & Harahap, M. (2024). Literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79–92. <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628>
- Ramadhaniah, S. A., Maftuhah, W., & Hilmi Maulana, R. M. (2026). Peran literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 3(1), 28–41. <https://doi.org/10.71153/arini.v3i1.549>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A., & Fatimah, S. (2022). Literasi Digital Keagamaan Remaja di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-58.
- Fuchs, C. (2017). *Social Media: A Critical Introduction*. Sage Publications.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hamid, S., Waycott, J., Kurnia, S., & Chang, S. (2015). Understanding students' perceptions of the benefits of online social networking use in teaching and learning. *Internet and Higher Education*, 26, 1-9.
- Hidayat, N., et al. (2021). Pembelajaran PAI Berbasis Audio Visual di Era Digital. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2), 112-126.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* McQuail. Jakarta: Salemba Humanika.
- Meikle, G., & Young, S. (2012). *Media Convergence: Networked Digital Media in Everyday Life*. Palgrave Macmillan.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Rahmadi, R. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Al-Tanzim*, 3(2), 77-89.
- Rusman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Jakarta: Alfabeta.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Social Media and Communication). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69-74.
- Zarkasyi, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.